

Pangan dan Harmoni Dunia

PADA, 16 Oktober 2017 ini masyarakat internasional memperingati Hari Pangan Sedunia (HPS). Sebagai anggota masyarakat internasional, menurut FAO, Indonesia merupakan satu dari 19 negara yang dinilai berhasil mengurangi jumlah penduduk kekurangan gizi. Dari sekitar 20% total jumlah penduduk pada tahun 1990-an menjadi 8,6% pada tahun 2012.

Satu kenyataan yang tidak mungkin dipungkiri, bahwa Indonesia memiliki sumber daya yang cukup untuk menjamin ketahanan pangan bagi penduduknya. Namun kenyataannya, masih banyak penduduk Indonesia yang belum mendapatkan kebutuhan pangan yang mencukupi. Sekitar 30% rumah tangga menyatakan bahwa konsumsi mereka masih berada di bawah kebutuhan konsumsi yang semestinya.

Perlu disadari pula bahwa 80% penduduk Indonesia adalah petani yang mengusahakan lahan dengan sistem usaha tani kecil tradisional. Di samping itu pertanian rakyat memegang peran besar dalam pengadaan pangan dan gizi keluarga. Ini berarti bahwa kebijaksanaan pembangunan pertanian di Indonesia harus memperhatikan usaha tani kecil. Hal ini disebabkan sistem usaha dan pola pertanaman mereka mencerminkan kebutuhan dan keadaan setempat.

Pengadaan Pangan

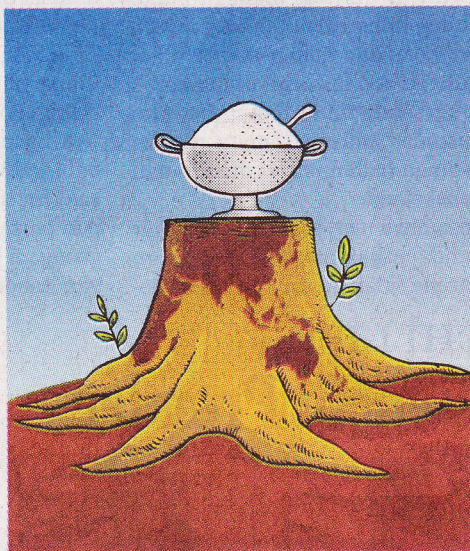
Pengelolaan tanah kita untuk pengadaan pangan memang belum optimal. Namun sejauh ini sudah kita usahakan, bahwa pengelolaan sumber daya alam dan lingkungan hidup sudah diarahkan agar dalam segala usaha pendayagunaannya tetap memperhatikan keseimbangan lingkungan serta kelestarian fungsi dan kemampuannya bagi pembangunan dan kesejahteraan rakyat. Sehingga tetap bermanfaat pula bagi generasi mendatang.

Sementara itu tujuan kebijaksanaan pembangunan pertanian di Indonesia tetap berprinsip swasembada pangan. Juga meningkatkan gizi masyarakat menurut ukuran konsumsi protein, meningkatkan ekspor dan mengurangi impor, meningkatkan dukungan terhadap industri.

A Kardiyat Wiharyanto

Kemudian juga meningkatkan pemeliharaan terhadap kelestarian sumberdaya alam, dan meningkatkan pembangunan dan pertumbuhan pedesaan sebagai pembangunan yang utuh bagi pembangunan daerah. Semua tujuan ini menjadi unsur-unsur dalam mewujudkan kesejahteraan petani secara merata.

Pada dasawarsa terakhir nampak sistem budi daya pangan telah begitu jauh meninggalkan prinsip-prinsip kelestarian lingkungan sumber



daya alam. Revolusi hijau yang mengandalkan pada penggunaan varietas unggul, pemupukan berat dengan menggunakan pupuk kimia (pupuk pabrik), pemberantasan hama penyakit dengan obat kimia dan pembangunan fasilitas irigasi, memang telah menunjukkan hasil yang nyata dengan meningkatnya produksi pangan. Meskipun demikian peningkatan tersebut ternyata belum mampu mengimbangi laju pertumbuhan penduduk, di samping hama tanaman masih sering muncul, maka Indonesia kembali mengimpor beras.

Kepedulian lingkungan hakikatnya adalah

kepedulian terhadap para petani, dan sekaligus kepedulian terhadap budi daya pangan. Bahkan tidak hanya itu, kepedulian lingkungan juga berarti peduli terhadap nasib anak cucu kita yang akan menggunakan bumi ini sebagai sumber pangan mereka. Pembangunan pertanian secara langsung maupun tidak langsung harus memperhatikan lingkungan. Pertumbuhan tidak dapat disebut perkembangan dalam arti sebenarnya, apabila pertumbuhan itu membawa serta kemunduran atau kerusakan alam.

Proses Panjang

Sebenarnya pembangunan pertanian tidak datang secara mendadak, tetapi melalui proses yang panjang. Apa yang telah dikembangkan pada waktu yang lampau merupakan dasar bagi pengembangan pada waktu yang akan datang. Oleh karena itu, setiap kebijakan untuk pengadaan dan ketahanan pangan jangan sampai mengorbankan alam, tetapi justru berusaha pula untuk melestarikannya.

Menurut perkiraan FAO, kebutuhan investasi di bidang pangan terus akan meningkat. Untuk itu, Indonesia terus memperbaiki infrastruktur untuk mendukung pengadaan pangan. Sedangkan untuk dunia, seperti di Afrika, Bangladesh dan Thailand, masih butuh investasi yang lebih besar lagi. Bagi Indonesia, investasi di bidang pertanian difokuskan pada aspek lahan dan kecukupan air. Untuk itu Indonesia menawarkan tiga tempat yang lebih menjanjikan investasi di bidang pangan ini, misalnya di Papua, Sulawesi, dan Kalimantan. Lahan-lahan tersebut diperkirakan akan menghasilkan jutaan ton beras per tahun.

Bagaimanapun juga, pangan merupakan kebutuhan pokok hidup manusia. Tanpa pangan, manusia tidak bisa hidup, tidak punya energi untuk bergerak, bekerja dan melakukan aktivitas lainnya. Jika tidak berbagi makanan dengan sesama, maka tidak ada damai dan tidak ada harmoni. Namun ironisnya, di satu pihak banyak menumpuk makanan di lain pihak banyak orang kelaparan. Ironis memang. □ - e

*) *Drs A Kardiyat Wiharyanto MM,*
Dosen Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.